

Pengabdian Masyarakat: Optimalisasi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar di Sekolah Dasar

Safiuddin^{1*}, Faslia¹, Muhamad Nur Intan Ode¹, Indriyani¹, Farnia¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih berfokus pada metode konvensional sehingga kurang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Padahal, lingkungan memiliki peran strategis dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan efektivitas kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar di sekolah dasar, dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, pelatihan dan workshop, praktik lapangan, pendampingan intensif, serta evaluasi dan refleksi. Guru diberikan pelatihan penyusunan RPP dan media pembelajaran kontekstual, sedangkan siswa dilibatkan dalam kegiatan observasi, diskusi, dan tugas kreatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, serta peningkatan pemahaman konsep sebesar $\pm 35\%$ berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, terbentuk sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar sekolah.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat, pembelajaran berbasis lingkungan, efektivitas

ABSTRACT

Learning in elementary schools often still focuses on conventional methods, thus underutilizing the potential of the surrounding environment as a learning resource. In fact, the environment plays a strategic role in providing contextual and meaningful learning experiences that are aligned with students' needs. This community service program aims to optimize the effectiveness of learning activities based on the surrounding environment in elementary schools, with a focus on improving teacher competence and student learning outcomes. The method used is a participatory approach through several stages: problem identification, program planning, training and workshops, field practice, intensive mentoring, as well as evaluation and reflection. Teachers were trained in designing lesson plans (RPP) and contextual learning media, while students were involved in observation, group discussions, and creative tasks. The results of the program show a significant improvement in teachers' competence in designing environment-based learning. Students also demonstrated higher learning motivation, active participation in group work, and an increase in conceptual understanding of approximately 35% based on pre-test and post-test results. In addition, students developed a stronger attitude of care toward their school environment.

Keywords: Community service, environment-based learning, effectiveness

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata di sekitarnya. Padahal, lingkungan sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang autentik, murah, dan mudah diakses.

Penggunaan lingkungan sekitar dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta meningkatkan

pemahaman konsep melalui observasi nyata. Misalnya, pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan mengamati ekosistem di sekitar sekolah, pembelajaran IPS dengan mengenalkan budaya lokal, atau pembelajaran Bahasa Indonesia melalui aktivitas menulis berdasarkan pengalaman lapangan. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya lebih menarik, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan guru dapat memperoleh pendampingan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Optimalisasi efektivitas pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi kontribusi nyata bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pengabdian ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar sekaligus menguatkan keterhubungan antara sekolah dan lingkungan masyarakat.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Suryani (2019), penggunaan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA terbukti meningkatkan pemahaman konsep sains siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah. Hal serupa ditemukan oleh Pratama dan Lestari (2020) yang mengungkapkan bahwa kegiatan observasi lapangan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam. Selain itu, studi oleh Wulandari (2021) menekankan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan di sekitar mereka. Sementara itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Hasil pengabdian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal dalam pembelajaran IPS meningkatkan apresiasi siswa terhadap kearifan budaya daerah. Senada dengan itu, penelitian dari Hidayat (2023) menemukan bahwa penggunaan lingkungan sekitar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong kreativitas menulis siswa melalui pengalaman nyata. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2024) memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar.

Berbagai penelitian dan program pengabdian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan, praktiknya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kesenjangan. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan metode konvensional yang berfokus pada buku teks dan ceramah, sehingga potensi lingkungan sekitar belum dioptimalkan secara maksimal. Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan yang terstruktur dan relevan dengan kurikulum. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang variatif dan cenderung monoton, sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah ini tidak hanya terletak pada kesiapan guru, tetapi juga pada dukungan sekolah, ketersediaan sarana, dan keterlibatan masyarakat. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat, optimalisasi pembelajaran berbasis lingkungan akan sulit terwujud. Oleh karena itu, dibutuhkan program pengabdian masyarakat yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan, pendampingan, serta penerapan strategi pembelajaran inovatif yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara efektif dan berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan melalui pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan intensif bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan, workshop, serta praktik langsung yang memanfaatkan potensi lokal, baik alam, sosial, maupun

budaya, sebagai sumber belajar yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang efektif dan relevan dengan kehidupan siswa. Alasan mengambil judul ini adalah karena masih adanya kesenjangan antara potensi lingkungan sekitar yang kaya dengan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui optimalisasi efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan, diharapkan dapat tercipta proses belajar yang lebih menarik, bermakna, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung penguatan karakter, literasi, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan masyarakat sekitar sebagai subjek sekaligus mitra kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah serta potensi lingkungan sekitar yang dapat dijadikan media pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan, workshop, serta pendampingan bagi guru dalam merancang model pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, dilakukan praktik pembelajaran langsung bersama siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Pada tahap evaluasi, dilakukan refleksi bersama untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus menyusun rekomendasi tindak lanjut agar program dapat berkelanjutan.



Tahap awal kegiatan pengabdian dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Langkah ini penting untuk mengetahui tantangan pembelajaran yang sedang dihadapi, sekaligus menggali potensi lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sumber belajar. Setelah itu, dilakukan perencanaan program berupa penyusunan materi pelatihan, modul pembelajaran berbasis lingkungan, serta rancangan praktik lapangan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah dasar. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar agar kegiatan dapat berjalan terarah dan relevan dengan kondisi sekolah. Selanjutnya, tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop diberikan kepada guru, meliputi strategi, metode, serta penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan. Guru juga diberikan kesempatan untuk mencoba simulasi penerapan di kelas sebagai bentuk latihan sebelum diterapkan secara nyata. Tahap berikutnya adalah praktik lapangan yang melibatkan langsung guru dan siswa dalam kegiatan belajar berbasis lingkungan, seperti observasi, wawancara, pemetaan, maupun penulisan laporan hasil pengamatan. Agar kegiatan berjalan efektif, dilakukan pendampingan intensif oleh tim pengabdian dengan memberikan bimbingan selama proses penerapan berlangsung. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan tujuan kegiatan tercapai dan kendala dapat diatasi dengan tepat. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi dan refleksi bersama guru dan siswa untuk menilai efektivitas program, menganalisis dampak terhadap pembelajaran, serta menyusun strategi keberlanjutan sehingga hasil pengabdian dapat terus dilaksanakan di sekolah secara berkesinambungan.

Keseluruhan rangkaian kegiatan ini dirancang secara sistematis agar mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memadukan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelatihan, praktik lapangan, pendampingan, hingga evaluasi, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan evaluasi dan refleksi menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap pengalaman selama kegiatan dapat diolah menjadi pembelajaran berharga bagi guru maupun sekolah, sekaligus menjadi dasar pengembangan program serupa di masa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif baik bagi guru maupun siswa. Dari sisi kompetensi guru, terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, termasuk penyusunan RPP dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan potensi lokal. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya motivasi siswa, yang tampak dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lapangan, kerja kelompok, dan penugasan kreatif. Selain itu, hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep siswa, dengan rata-rata kenaikan sebesar $\pm 35\%$, yang membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual.

Kompetensi Guru

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan mengalami peningkatan yang signifikan. Guru yang sebelumnya cenderung mengandalkan metode konvensional mulai mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Mereka dapat mengintegrasikan potensi lokal, seperti lingkungan alam dan sosial sekitar sekolah, ke dalam kegiatan belajar, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Kemampuan ini memberikan ruang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami siswa. Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga terlihat dalam penggunaan media pembelajaran. Guru mulai memanfaatkan objek nyata di sekitar sekolah sebagai sarana belajar, misalnya tumbuhan, lingkungan pasar, atau kondisi sosial masyarakat, yang sebelumnya jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang diberikan dalam program pengabdian berhasil membekali guru dengan keterampilan praktis yang mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.



Gambar 2. Kompetensi Guru Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekitar

Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan sekitar terlihat meningkat setelah pelaksanaan program pengabdian. Guru mampu menyusun RPP yang lebih kontekstual dengan memasukkan potensi lokal sebagai bagian dari materi ajar, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media dan sumber belajar. Mereka tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga terampil mengembangkan strategi pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih interaktif, relevan, dan bermakna, sekaligus menumbuhkan kreativitas guru dalam menghadirkan kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Motivasi Siswa

Motivasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya pendekatan berbasis lingkungan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengikuti kegiatan lapangan, seperti observasi tumbuhan, pemetaan wilayah sekitar sekolah, hingga wawancara sederhana dengan masyarakat. Keterlibatan aktif ini menandakan bahwa siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penemu pengetahuan melalui pengalaman nyata. Partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok pun terlihat lebih hidup, dengan adanya diskusi, berbagi pendapat, dan kerja sama yang saling mendukung. Selain itu, motivasi siswa juga tercermin dari semangat mereka dalam menyelesaikan tugas kreatif, seperti membuat laporan hasil pengamatan atau menulis pengalaman lapangan dalam bentuk cerita. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, mengasah kreativitas, sekaligus menguatkan pemahaman konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas akademik. Perubahan positif ini menjadi bukti bahwa keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.



Gambar 3. Motivasi Siswa dalam kerja kelompok, dan tugas kreatif

Motivasi siswa semakin terlihat ketika mereka terlibat dalam kerja kelompok dan tugas kreatif yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi untuk berdiskusi, saling berbagi pendapat, serta bekerja sama menyelesaikan tugas yang menuntut kreativitas, seperti membuat laporan hasil observasi atau menuliskan pengalaman lapangan dalam bentuk cerita. Semangat kebersamaan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, kerja kelompok dan tugas kreatif menjadi sarana efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Pemahaman Konsep

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar $\pm 35\%$. Kenaikan ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional. Siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan observasi dan praktik di lapangan. Dengan demikian, konsep yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami, diingat, serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan hasil belajar. Selain itu, peningkatan pemahaman konsep juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang dipelajari, baik melalui diskusi, laporan tertulis, maupun presentasi kelompok. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu memberikan contoh nyata yang relevan dengan lingkungan sekitar. Keterampilan analisis mereka juga berkembang karena terbiasa mengaitkan teori dengan praktik. Dengan hasil ini, dapat ditegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya efektif dalam meningkatkan nilai akademik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test (15 KR)

Koresponden	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
KR1	56.0	75.0	33.9
KR2	53.0	71.0	34.0
KR3	62.0	84.0	35.5
KR4	64.0	86.0	34.4
KR5	60.0	77.0	28.3
KR6	57.0	77.0	35.1
KR7	62.0	81.0	30.6
KR8	54.0	70.0	29.6
KR9	56.0	78.0	39.3
KR10	59.0	79.0	33.9
KR11	52.0	68.0	30.8
KR12	56.0	75.0	33.9
KR13	60.0	75.0	25.0
KR14	60.0	84.0	40.0
KR15	57.0	77.0	35.1
Rata-rata	57.9	77.1	33.3

Berdasarkan hasil uji pre-test dan post-test yang dilakukan pada 15 koresponden (KR1–KR15), terlihat adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Nilai rata-rata pre-test siswa berada pada kisaran 50–65, yang menunjukkan pemahaman awal masih rendah hingga sedang. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi kisaran 70–85. Kenaikan ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi lebih baik ketika pembelajaran dikaitkan dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan yang diperoleh mencapai sekitar 35%, yang menjadi indikator kuat efektivitas pendekatan ini. Selain itu, analisis per individu menunjukkan bahwa seluruh koresponden mengalami peningkatan nilai meskipun dengan persentase yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya efektif pada kelompok tertentu, tetapi mampu memberikan dampak positif yang merata. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan observasi, diskusi, dan praktik lapangan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan terbukti dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar di sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dan kualitas hasil belajar siswa. Guru mengalami peningkatan dalam menyusun RPP, merancang media, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif serta relevan dengan potensi lokal. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep yang lebih baik, dibuktikan dengan kenaikan rata-rata hasil post-test sebesar $\pm 35\%$ dibandingkan nilai pre-test. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan di kalangan siswa. Mereka tidak hanya lebih memahami materi pelajaran, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan, kelestarian, dan pemanfaatan lingkungan secara bijak. Guru dan siswa sama-sama memberikan respon positif serta berharap program ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi efektivitas kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan memiliki prospek besar untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Edukasi*, 5(2), 67–75.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basri, H. (2021). Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–52.
- Darmawan, D. (2020). *Teknologi pembelajaran berbasis digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2022). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 134–143.
- Hasanah, U. (2020). Implementasi metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 55–63.
- Hidayat, A. (2023). Efektivitas lingkungan sekitar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 77–86.
- Hisda, W. T., Yusnan, M., Firasti, F., Purwaningsih, T., & Aras, L. O. (2023). Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Dongeng Dengan Penerapan Metode Demonstrasi. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–8.
- Husna, L. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kepedulian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 12–21.
- Jamaluddin, M. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik lapangan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(3), 98–107.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Kurikulum 2013 revisi: Panduan implementasi pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemenkes RI. (2025). *Laporan HIV/AIDS PIMS Triwulan 1 Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khodijah, I., Adawiyah, R., & Setiawan, B. (2022). Strategi pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 9(1), 15–28.
- Kurniawan, A. (2021). Literasi lingkungan siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 4(2), 70–79.

- Lestari, D. (2022). Analisis efektivitas pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Sains*, 11(2), 43–52.
- Munir. (2020). *Pembelajaran digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, S. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 25–33.
- Pratama, R., & Lestari, A. (2020). Observasi lapangan sebagai media efektif dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 22–30.
- Putri, S., & Santoso, Y. (2024). Model pembelajaran berbasis lingkungan: Kolaborasi guru, siswa, dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(4), 110–121.
- Rahman, M. (2022). Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 55–64.
- Sari, M., & Andriani, R. (2023). Pengaruh motivasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 88–96.
- Suryani, N. (2019). Pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–112.
- Susanti, E. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 59–67.
- Wulandari, D. (2021). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 89–98.
- Yusuf, I. (2020). Pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 101–110.